



## Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan KB Implant di Desa Ngadirejo

Luluk Nurchamidah<sup>1#</sup>, Homsiatu Rohmatin<sup>2</sup>, Iis Hanifah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

### ARTICLE INFORMATION

Received: February 20<sup>th</sup> 2026

Revised: February 25<sup>th</sup> 2026

Accepted: April 1<sup>st</sup> 2026

### KEYWORD

Kontrasepsi, dukungan suami, implan, wanita usia subur

*Contraceptive, husbands' support, implant, women of reproductive age*

### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Luluk Nurchamidah

E-mail:

nurchamidahluluk@gmail.com

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.416

### ABSTRACT

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. KB implant termasuk metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, namun tingkat penggunaannya pada wanita usia subur (WUS) masih rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan KB implant adalah dukungan suami. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan KB implant di Desa Ngadirejo, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 41 WUS yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan sebagian besar responden tidak menggunakan KB implant (68,2%) dan memiliki dukungan suami yang rendah. Uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dan keikutsertaan KB implant. Diperlukan peningkatan edukasi serta keterlibatan suami dalam program KB.

*The Family Planning (FP) program is a government strategy to control population growth and improve family welfare. Implant contraception is an effective long-term contraceptive method; however, its utilization among women of reproductive age (WRA) remains low. One factor influencing the decision to use implant contraception is spousal support. This study aimed to examine the relationship between husbands' support and participation in implant family planning in Ngadirejo Village, Sukapura District, Probolinggo Regency. The study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 41 women of reproductive age selected through purposive sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. The results showed that most respondents did not use implant contraception (68.2%) and had low levels of spousal support. Statistical analysis revealed a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between husbands' support and participation in implant family planning. Therefore, increased education and greater involvement of husbands in family planning programs are needed.*

## A. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengatur kelahiran dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan, dan mempromosikan kesehatan reproduksi. Salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan banyak digunakan adalah KB Implan, yang memiliki keuntungan dalam hal efektivitas jangka panjang dan kemudahan penggunaan. Implan kontrasepsi adalah metode kontrasepsi hormonal yang ditempatkan di bawah kulit, dan dapat bertahan antara 3 hingga 5 tahun. Meskipun efektif, tingkat penggunaan KB Implan pada pasangan usia subur (PUS) tidak selalu optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk memilih atau tidak memilih menggunakan KB Implan, salah satunya adalah dukungan dari suami (Muchsin, 2025).

Dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi sangat penting karena dalam banyak budaya, keputusan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk penggunaan kontrasepsi, sering kali melibatkan kedua belah pihak. Suami yang mendukung keputusan istri untuk menggunakan metode kontrasepsi, termasuk KB Implan, akan berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan tersebut, serta memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Peran serta dukungan suami ini juga dapat berdampak pada keberhasilan pemilihan metode kontrasepsi dan kepatuhan terhadap penggunaannya (Andriani, 2023).

Berdasarkan WHO, 2021 hanya sekitar 3% dari total pengguna kontrasepsi dinegara-negara berkembang yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant, IUD, MOP dan MOW, sedangkan metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik KB sekitar 20 % pengguna kontrasepsi. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Modern Contraceptive Prevalence Rate (mCPR)* pada tahun 2023 mencapai 60,4%. Artinya, 60 dari 100 pasangan usia subur yang menikah di Indonesia menggunakan metode kontrasepsi modern.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia 2022, jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 21.000.000 pasangan usia subur (PUS). Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur sekitar 70% pasangan usia subur di Jawa Timur telah berpartisipasi dalam program KB aktif, di Kabupaten Probolinggo sebanyak 700.000 PUS. Sedangkan Pasangan usia subur yang menjadi peserta KB aktif di Kecamatan Sukapura sebanyak 2.694 PUS (Pasangan Usia Subur), pengguna implant sebanyak 424 PUS dan di wilayah Ngadirejo paling sedikit yaitu 43 PUS di tahun 2024. Meskipun demikian, angka ini menunjukkan bahwa masih banyak PUS yang belum memanfaatkan metode kontrasepsi jangka panjang seperti Implan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Ngadirejo, dari 10 orang PUS, diperoleh data 7 orang ibu (70%) mengatakan bahwa mereka

belum mendapatkan dukungan suami untuk menggunakan kontrasepsi *implant* karena suami takut terjadi komplikasi baik pada saat pemasangan maupun pada saat berhubungan suami istri, 2 orang ibu (20%) mengatakan bahwa mereka belum mengetahui secara jelas tentang alat kontrasepsi *implant* dan 1 orang ibu (10%) mengatakan bahwa mereka masih merasa takut untuk menggunakan alat kontrasepsi *implan*.

Keikutsertaan ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor predisposisi, yang mencakup usia, status perkawinan, dan pekerjaan. Kedua, faktor pemungkin, seperti sumber daya keluarga dan dukungan masyarakat, termasuk kader posyandu. Ketiga, faktor pendorong, yakni partisipasi serta dukungan dari suami. Dukungan suami memiliki peran yang sangat penting bagi wanita usia subur, terutama dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang seperti implan. Pemahaman yang baik mengenai kontrasepsi implan antara pasangan usia subur dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan metode ini sebagai alternatif kontrasepsi. Kontrasepsi bukan hanya tanggung jawab istri, tetapi juga memerlukan keterlibatan dan kepercayaan dari suami untuk memastikan keberhasilannya (Yuliantini, 2020).

Rendahnya penggunaan kontrasepsi metode jangka panjang (MJKP), seperti IUD dan implan, dapat berdampak pada meningkatnya jumlah akseptor yang memilih metode kontrasepsi suntik dan pil. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai efek samping yang merugikan, seperti gangguan hormonal dan ketidaknyamanan. Meskipun MJKP juga memiliki efek samping, seperti peningkatan volume darah haid per siklus dan rasa tidak nyaman bagi penggunaannya, manfaatnya dalam jangka panjang sering kali lebih besar dibandingkan kontrasepsi jangka pendek (Wahyuningsih, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bangunjaya didapatkan adanya hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi *implant* di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Jaya Tahun 2024 (Diana, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Oktavianah, 2023), dengan hasil chi square didapatkan hasil *p value* 0,00(<0,05), maka  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi *implant* pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.

Dukungan positif dari suami dapat memotivasi istri untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan juga memperkuat hubungan harmonis dalam rumah tangga. Pemilihan alat kontrasepsi adalah hak pasangan suami istri untuk menentukan metode yang akan digunakan, serta memilih waktu yang tepat untuk hamil, melahirkan, dan menghentikan penggunaan kontrasepsi. Dalam hal ini, dukungan suami sangat mempengaruhi keputusan tersebut, mengingat suami sebagai kepala rumah tangga memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan (Adawiyah, 2023).

Untuk meningkatkan partisipasi dalam program KB Implan, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan dukungan dari suami. Penelitian oleh

(Andriani, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi Implant. Selain itu, penelitian oleh (Muchsin, 2025) juga menyoroti pentingnya peran suami dalam pemilihan kontrasepsi Implan.

Dengan meningkatkan pengetahuan suami diharapkan suami memberikan dukungan penuh kepada istri sehingga dapat meningkatkan partisipasi PUS dalam program KB Implan, sehingga tujuan pengendalian penduduk dan peningkatan kesejahteraan keluarga dapat tercapai secara optimal.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja konseptual sebagai panduan sistematis untuk mengkaji hubungan antara dukungan suami sebagai variabel bebas dan keikutsertaan KB implan sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah seluruh wanita usia subur (WUS) di Desa Ngadirejo sebanyak 46 orang, dengan sampel 41 WUS yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilaksanakan di Desa Ngadirejo, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo pada Maret–Juni 2025. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian diolah melalui tahap editing, scoring, coding, dan tabulating menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20-30 Tahun	32	78
2	31 – 40 Tahun	9	22
3	>40 Tahun	0	0
Total		41	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-30 tahun sebesar 32 Responden (78%).

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah/Tidih tamat SD/MI	0	0

2	Tamat SD/MI	0	0
3	SMP	12	29,3
4	SMA	26	63,4
5	PT	3	7,3
Total		58	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebesar 26 Responden (63,4%).

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	IRT	15	36,6
2	PNS / Honorer	0	0
3	Pedagang /Wiraswasta	1	2,4
4	Buruh	2	4,9
5	Petani	23	56,1
Total		41	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai petani sebesar 23 Responden (56,1%).

### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Suami

No	Pekerjaan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	PNS / honorer	1	2,4
2	Pedagang / Wiraswasta	4	9,8
3	Buruh	8	19,5
4	Petani	28	68,3
Total		41	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki suami yang bekerja sebagai petani sebesar 28 Responden (68,3%).

### 5. Identifikasi Dukungan Suami dalam Keikutsertaan KB Implant Di Desa Ngadirejo

Tabel 5. Distribusi dukungan suami dalam keikutsertaan KB implant di Desa Ngadirejo

No	Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----	----------------	---------------	----------------

1	Tidak mendukung	0	0
2	Kurang mendukung	29	70,7
3	Mendukung	12	29,3
Total		41	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan sebagian besar responden kurang mendapat dukungan dari suami sebesar 29 responden (70,7%).

**6. Identifikasi Keikutsertaan KB implant di Desa Ngadirejo**

Tabel 6. Distribusi Keikutsertaan KB Implant di Desa Ngadirejo

No	Keikutsertaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	13	31,7
2	Tidak	28	68,3
Total		41	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 di atas, Sebagian besar responden tidak ikutserta KB Implant sebesar 28 responden (68,3%).

**7. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan KB Implant Di Desa Ngadirejo**

Tabel 7. Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan KB Implant di Desa Ngadirejo (n=41)

Dukungan Suami	Keikutsertaan KB implant				Jumlah		<i>p value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	f	%	f	%			
Tidak mendukung	0	0	0	0	0	0	0,000
Kurang mendukung	1	2,4	28	68,2	29	70,6	
Mendukung	12	29,4	0	0	12	29,4	
TOTAL	13	31,8	28	68,2	41	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan yang kurang dari suami dan tidak ikutserta menggunakan KB implant sebesar sebesar 28 responden (68,2%). Hasil Uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai  $p=0,000$ . Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari *alpha* (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan KB Implant Di Desa Ngadirejo.

**PEMBAHASAN**

**1. Identifikasi Dukungan Suami Dalam Keikutsertaan Kb Implant Di Desa Ngadirejo**

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukkan sebagian besar responden kurang mendapat dukungan dari suami sebesar 29 responden (70,7%).

Dukungan adalah suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu dalam menghadapi suatu peristiwa atau kejadian yang menekan. Dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya membuat dia merasakan akan dicintai, dihargai, dan diakui serta membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Orang yang mendapat dukungan akan merasa menjadi bagian dari pemberi dukungan (Parmiati, 2022).

Suami adalah seorang pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (KKBI, 2024). Suami merupakan salah satu faktor pendukung pada kegiatan yang bersifat emosional dan psikologis yang diberikan kepada ibu balita. Suami merupakan orang pertama dan utama yang dapat memberikan dukungan dan ketenangan batin serta perasaan senang dalam diri istri (ibu balita).

Dukungan keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) kepada ibu dalam bentuk mendapatkan informasi dari keluarga tentang imunisasi dasar pada anak. Ibu akan merasa bahwa imunisasi sangat penting untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayinya. Kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian imunisasi yang diharapkan. Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari Masyarakat (Susiani, 2020).

Menurut Rahayu (2020), rendahnya dukungan suami berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman tentang KB, adanya ketakutan terhadap efek samping, dan persepsi bahwa KB adalah urusan perempuan. Selain itu, faktor budaya patriarki dan kurangnya keterlibatan laki-laki dalam program KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) KB juga menjadi penghambat utama.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sutrisno (2021) yang menemukan bahwa tingkat dukungan suami terhadap penggunaan KB cenderung lebih rendah pada keluarga dengan latar belakang pekerjaan suami sebagai petani atau buruh, dibandingkan dengan pekerjaan formal lainnya. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa keterbatasan waktu, pendidikan, dan minimnya keterlibatan dalam kegiatan promosi kesehatan menjadi hambatan utama.

Penelitian oleh Rahayu (2020) juga menegaskan bahwa rendahnya dukungan suami terhadap KB IUD berkaitan erat dengan persepsi suami bahwa KB adalah tanggung jawab perempuan, serta kekhawatiran terhadap efek samping. Persepsi ini lebih dominan ditemukan pada kelompok masyarakat dengan latar belakang pekerjaan informal seperti petani, nelayan, dan pekerja harian lepas.

Dalam penelitian ini, kurangnya dukungan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keikutsertaan ibu dalam memilih dan menggunakan KB implant. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi terhadap rendahnya dukungan tersebut adalah karakteristik pekerjaan suami, di mana mayoritas suami responden bekerja sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani identik dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, waktu kerja yang panjang di luar rumah, serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan dan keluarga berencana. Kondisi ini dapat menyebabkan minimnya pengetahuan suami tentang manfaat serta keamanan penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti implant.

Pekerjaan sebagai petani juga sering kali dikaitkan dengan beban ekonomi yang tidak menentu. Hal ini dapat mempengaruhi prioritas keluarga, sehingga pembahasan mengenai program KB dianggap bukan hal utama. Suami yang berprofesi sebagai petani juga cenderung tidak dilibatkan secara langsung dalam penyuluhan kesehatan reproduksi, karena kegiatan edukasi posyandu atau KB lebih sering ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan suami sebagai petani turut memengaruhi rendahnya dukungan terhadap penggunaan kontrasepsi Implant, baik karena faktor pengetahuan, waktu, maupun akses informasi. Hal ini menjadi perhatian penting bagi petugas kesehatan dan kader posyandu dalam merancang strategi pendekatan yang tepat sasaran, termasuk dengan menasar kelompok laki-laki dalam edukasi kesehatan reproduksi dan KB.

## **2. Identifikasi Keikutsertaan KB Implant Di Desa Ngadirejo**

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, Sebagian besar responden tidak ikutserta KB Implant sebesar 28 responden (68,3%).

Keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana merujuk pada partisipasi individu dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang disarankan dalam program KB. Keikutsertaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, dukungan pasangan, aksesibilitas layanan kesehatan, serta faktor sosial budaya yang ada di masyarakat (Widyatama, 2020).

Keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB) merujuk pada partisipasi pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat atau metode kontrasepsi untuk menunda, menjarangkan, atau menghentikan kehamilan guna mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Keikutsertaan KB dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, sosial ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, serta pemahaman mengenai manfaat KB (BKKBN, 2022).

Keikutsertaan dalam program KB tidak hanya mencakup penggunaan alat kontrasepsi, tetapi juga kesadaran dan kepatuhan pasangan dalam menjalankan program KB secara berkelanjutan. Sementara itu keberhasilan program KB sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat serta

dukungan dari tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pelayanan kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Penelitian serupa oleh Sari dan Fitriani (2020) juga menyebutkan bahwa faktor seperti dukungan suami, tingkat pendidikan, dan ketersediaan layanan yang ramah menjadi penentu utama dalam keputusan ibu untuk menggunakan KB implant. Ketika suami atau keluarga tidak mendukung, atau ibu tidak memperoleh penjelasan yang meyakinkan dari petugas kesehatan, maka minat untuk menggunakan KB implant menjadi rendah. Hasil ini juga diperkuat oleh Sari & Puspitasari (2020) yang menyebutkan bahwa kelompok usia 20–35 tahun dengan pekerjaan fisik cenderung menghindari kontrasepsi yang menimbulkan gangguan menstruasi berat atau membutuhkan kontrol berkala.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingkat keikutsertaan ibu dalam menggunakan KB implant masih rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya informasi yang tepat, adanya ketakutan terhadap efek samping, serta pengaruh dari lingkungan atau keluarga, khususnya suami. Selain itu, persepsi negatif terhadap prosedur pemasangan dan pencabutan alat, serta minimnya dukungan kader dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi tentang metode ini, juga menjadi hambatan tersendiri.

Selain itu, faktor kepercayaan terhadap mitos juga masih banyak ditemukan di masyarakat. Beberapa ibu percaya bahwa KB implant menyebabkan kegemukan, gangguan menstruasi berkepanjangan, atau bahkan mengganggu kesuburan di masa depan. Ketakutan-ketakutan ini umumnya tidak berdasarkan fakta medis, tetapi berkembang dari cerita-cerita di lingkungan sekitar.

Secara teori, usia 20–30 tahun merupakan kelompok usia produktif dan reproduktif aktif. Namun, pada kelompok usia ini juga sering ditemukan keraguan atau kekhawatiran untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant, karena sebagian besar masih berencana memiliki anak atau menambah jumlah anak. Selain itu, latar belakang pekerjaan sebagai petani juga memiliki pengaruh tersendiri. Pekerjaan ini umumnya diikuti oleh tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan. Petani cenderung memiliki jadwal kerja di luar rumah yang panjang, sehingga menyulitkan mereka (dan pasangan mereka) untuk mengikuti penyuluhan atau edukasi kesehatan, termasuk tentang metode KB implant.

### **3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan KB Implant Di Desa Ngadirejo**

Berdasarkan tabel 5.7 diatas, menunjukkan sebagian besar responden memiki dukungan yang kurang dari suami dan tidak ikutserta menggunakan KB implant sebesar sebesar 28 responden (68,2%). Hasil Uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai  $p=0,000$ . Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari

*alpha* (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan KB Implant Di Desa Ngadirejo.

Beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) antara lain biaya, dukungan dari suami, serta pengetahuan terkait kontrasepsi MKJP. Dukungan suami menjadi aspek penting bagi wanita usia subur (WUS), terutama dalam pemilihan alat kontrasepsi (Kuswanti, 2020). Dukungan positif dari suami dapat memberikan motivasi bagi istri dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai, sekaligus memperkuat keharmonisan dalam rumah tangga (Muchsin, 2025).

Berbagai faktor yang memengaruhi keputusan dalam pemilihan alat kontrasepsi mencakup hak pasangan suami istri dalam menentukan metode yang akan digunakan serta kebebasan untuk merencanakan kehamilan, persalinan, hingga menghentikan penggunaan kontrasepsi. Dalam hal ini, dukungan suami memiliki peran krusial mengingat ia adalah kepala rumah tangga dan turut berperan dalam setiap keputusan, termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan (Adawiyah, 2023).

Suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar sebagai pendamping dan motivator dalam berbagai keputusan penting, termasuk dalam perencanaan keluarga. Oleh karena itu, peran suami sangat signifikan dalam menjaga kesehatan reproduksi, khususnya terkait program keluarga berencana (BKKBN, 2020).

Menurut data (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2023), persentase perempuan yang pernah menikah berusia 15-49 tahun berdasarkan penggunaan alat kontrasepsi atau metode tradisional dalam menunda atau mencegah kehamilan menunjukkan bahwa Kabupaten Rejang Lebong berada di peringkat keempat dengan angka penggunaan kontrasepsi sebesar 67,47%. Kabupaten dengan persentase tertinggi adalah Lebong (70,93%), diikuti oleh Bengkulu Tengah (69,04%), dan Seluma (67,91%). Dari 21 puskesmas di Kabupaten Rejang Lebong, Puskesmas Sindang Jati memiliki angka penggunaan kontrasepsi implan tertinggi, yaitu 36% dari total pasangan usia subur (PUS). Sebaliknya, Puskesmas Kota Padang mencatatkan angka terendah dengan 0% penggunaan implan. Di wilayah kerja Puskesmas Bangun Jaya, persentase pengguna kontrasepsi implan mencapai 7%. Berdasarkan data tersebut, penggunaan KB implan di Puskesmas Bangun Jaya masih tergolong rendah dibandingkan puskesmas lainnya (Dinas Kesehatan Rejang Lebong, 2024).

Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam memutuskan untuk menggunakan atau tidak kontrasepsi serta metode apa yang sesuai. Kesadaran suami dalam keikutsertaan berpartisipasi dalam menentukan alat kontrasepsi yang sesuai menunjukkan kepedulian bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya masalah pada wanita. Partisipasi pria dalam upaya mendukung program KB bukan hanya dengan mengantar istrinya ke pelayanan kesehatan atau sekedar memberikan materi finansial akan tetapi dengan ikut mendampingi pasangannya baik saat pemasangan maupun pada saat penyuluhan. Pentingnya peranan suami dalam mempengaruhi keputusan

wanita untuk memakai implant mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga sebaiknya penyuluhan tentang kontrasepsi implant bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu akan tetapi juga kepada pasangannya (Andriani, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiana dkk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa paritas, umur dan pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan KB Implan, sedangkan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan KB Implan. Berdasarkan model akhir analisis multivariat variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penggunaan KB Implan adalah variabel pekerjaan.

Prioritas utama alat kontrasepsi yang digunakan ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau AKDR, implan, dan MOW. Ibu yang memiliki anak lebih dari dua tidak disarankan untuk memakai non kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil, dikarenakan efektivitas yang relatif rendah yang berarti kemungkinan terjadinya kegagalan akan tinggi (Kambuno, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwasannya Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, khususnya metode jangka panjang seperti implant. Suami berperan dalam memberikan persetujuan, dukungan emosional, dan keyakinan bagi istri untuk memilih metode KB yang sesuai. Ketika dukungan ini tidak ada, banyak perempuan merasa ragu atau bahkan takut untuk menggunakan metode seperti KB implant, yang prosedurnya melibatkan tindakan medis dan berlangsung jangka panjang.

Faktor budaya dan pekerjaan juga turut mempengaruhi. Di Desa Ngadirejo, mayoritas suami bekerja sebagai petani, yang cenderung memiliki keterbatasan waktu dan akses terhadap informasi kesehatan. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman mereka mengenai manfaat KB implant dan keamanan prosedurnya. Ketidaktahuan ini berpotensi menimbulkan keraguan atau penolakan, yang akhirnya memengaruhi keputusan istri.

Dengan demikian, dukungan suami tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi dapat menjadi penentu utama dalam keberhasilan program KB, terutama metode kontrasepsi jangka panjang seperti implant. Oleh karena itu, upaya peningkatan keikutsertaan KB implant harus diiringi dengan strategi edukasi yang menyasar pasangan (suami-istri), tidak hanya perempuan saja.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Identifikasi dukungan suami dalam keikutsertaan KB implant Di Desa Ngadirejo: sebagian besar responden kurang mendapat dukungan dari suami sebesar 29 responden (70,7%).
2. Identifikasi keikutsertaan KB implant di Desa Ngadirejo: sebagian besar responden tidak ikutserta KB Implant sebesar 28 responden (68,3%).

3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan KB Implant Di Desa Ngadirejo : ada Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan KB Implant di Desa Ngadirejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah. 2023. Gambaran Peran Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di PMB Bidan Yanti S Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Midwifery dan Public Health*, p. 3 (1) 6.
- Andriani. 2023. Hubungan Pengetahuan, Paritas, dan Dukungan Suami terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implan di Kota Kendari Tahun 2023. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(5), p. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i5.1008>.
- Arikunto, 2020. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, P. D. S., 2025. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2023. *Persentase Penggunaan Kontrasepsi pada Perempuan Usia 15-49 Tahun di Bengkulu..* Bengkulu: Badan Pusat Statistik..
- BKKBN, 2020. *Rencana Strategis BKKBN 2020-2024*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN, 2022. *Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana Nasional..* Jakarta: BKKBN.
- Diana, e. a., 2024. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Impalant Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Jaya Tahun 2024.. *Journal Hygea Public Health, Vol. 3 No. 1 2024*, pp. 7-12.
- Dinas Kesehatan Rejang Lebong, 2024. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2024*. Rejang Lebong: Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong.
- Hidayat, 2019. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Akademika Press..
- Jalil, M. M., 2020. Practical Guidelines for Conducting Research - Summarising Good Research Practice in Line with the DCED Standard.. *Social Science Research Network (SSRN)*..
- Kambuno, e. a., 2022. Prioritas Pemilihan Alat Kontrasepsi Berdasarkan Jumlah Paritas pada Ibu. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), pp. 55-63..
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi di Fasilitas Kesehatan..* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, D. J. K. K., 2021. . *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- KKBI, 2024. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/dukungan>
- Kuswanti, 2020. Dukungan Suami terhadap Pemilihan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), , pp. 45-52.
- Media Sains Indonesia, 2022. *Kesehatan Perempuan dan Perencanaan Keluarga..* Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Muchsin, E. N. S. A. P. V. & S. W., 2025. Peran Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi Implant. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia* 4 (1), pp. 36-46.
- Notoatmodjo, 2021. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmojo, 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavianah, e. a., 2023. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur.. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), pp. 515-528.
- Parmiati, e. a., 2022. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Kabupaten Karangasem.. *Repository Poltekkes Denpasar*.
- Pujiati, 2024. *Kerangka Penelitian dan Tata Cara Membuatnya*. Jakarta: Deepublish.
- Purwati, e. a., 2019. Pengaruh Dukungan Suami terhadap Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur.. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), pp. 30-38..
- Rahmawati, 2017. *Pengaruh Dukungan Suami terhadap Penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur..* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia..
- Situmorang, 2020. *Partisipasi dan Keikutsertaan dalam Program Sosial dan Kesehatan di Indonesia..* Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Sugiyono, 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryaningsih dkk, 2023. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Deepublish.
- Susiani, 2020. *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu Dan Dukungan Ayah Dengan Kepatuhan Ibu Balita 18-24 Bulan Untuk Melakukan Imunisasi Baduta Di Kelurahan Tisonengaran..* Kabupaten Probolinggo: Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.
- Uprianti, 2018. *Peran Suami dalam Kesehatan Reproduksi Istri Selama Masa Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia..

- Wahyuningsih, e. a., 2020. Dampak penggunaan kontrasepsi jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi wanita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), pp. 137-146.
- Wakerkwa, B., 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Konsentrasi Implan di Wilayah Kerja Puskesmas Teladan Kecamatan Medan Kota..* Medan: Universitas Sumatera Utara..
- WHO, 2022. *WHO Updates Recommendations to Guide Family Planning*. s.l.:s.n.
- Widiyarti, W., 2022. *Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu menggunakan KB Mandiri di Desa Malasan Wetan..* Kabupaten Probolinggo: Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.
- Widyatama, 2020. Widyatama, R. 2020. Peran serta partisipasi pasangan dalam penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Malang.. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, pp. 45-54.
- Yuliantini, R., 2020. *Hubungan Dukungan Suami dan Kader Posyandu Dengan Minat Ibu Menggunakan KB Implan di RW 6 Kelurahan Sukoharjo Kota Probolinggo*. Kota Probolinggo.